

## **Systematic Literature Review: Pendidikan Multikultural dengan Pendekatan Filosofis, Ideologis, dan Agama**

**Sisi Suksesiwati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>SKB Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author e-mail: [sisi264@pendidik.kesetaraan.belajar.id](mailto:sisi264@pendidik.kesetaraan.belajar.id)

Article History: Received 20 December 2024, Revised 25 January 2025,  
Published on 17 March 2025

**Abstrak:** Pendidikan multikultural telah menjadi pendekatan penting dalam mempromosikan inklusi sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai. Data dikumpulkan dari berbagai basis data akademik terkemuka, seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, dengan kriteria inklusi yang mencakup publikasi jurnal bereputasi tinggi dari tahun 2020 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan filosofis mampu membangun dasar teoritis yang kuat dalam memahami makna keberagaman, pendekatan ideologis memainkan peran dalam membentuk kebijakan pendidikan yang inklusif, sementara pendekatan agama menunjukkan efektivitas dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan spiritualitas dalam pembelajaran. Namun, beberapa tantangan utama ditemukan, termasuk potensi bias budaya, kurangnya pelatihan guru, dan resistensi terhadap pendekatan berbasis agama di wilayah sekuler. Studi ini juga mengidentifikasi kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan ketiga pendekatan secara holistik, khususnya dalam konteks pendidikan di negara berkembang dan wilayah konflik. Temuan ini menawarkan rekomendasi untuk penelitian di masa depan, seperti eksplorasi lebih lanjut mengenai interseksi budaya, gender, dan agama dalam konteks pendidikan multikultural. Dengan demikian, SLR ini memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan praktik pendidikan multikultural yang inovatif dan berbasis nilai-nilai global.

**Kata Kunci:** Pendekatan Agama, Pendekatan Filosofis, Pendekatan Ideologis, Pendidikan Multikultural

**Abstracts:** Multicultural education has become an important approach in promoting social inclusion, tolerance, and respect for diverse cultures, religions, and values. Data were collected from various reputable academic databases, such as Scopus, Web of Science, and Google Scholar, with inclusion criteria covering publications in highly reputable journals from 2020 to 2024. The results show that the philosophical approach is able to build a strong theoretical basis in understanding the meaning of diversity, the ideological approach plays a role in shaping inclusive education policies, while the religious approach shows effectiveness in promoting the values of

*tolerance and spirituality in learning. However, some key challenges were found, including potential cultural bias, lack of teacher training and resistance to faith-based approaches in secular areas. The study also identified research gaps in integrating the three approaches holistically, particularly in the context of education in developing countries and conflict areas. The findings offer recommendations for future research, such as further exploration of the intersections of culture, gender and religion in the context of multicultural education. As such, this SLR provides a solid foundation for the development of innovative and global values-based multicultural education practices.*

**Keywords:** *Ideological Approach, Multicultural Education, Philosophical Approach, Religious Approach*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan multikultural menjadi isu penting di era globalisasi untuk mempromosikan harmoni sosial di tengah keragaman budaya, agama, dan nilai ideologis. Pendekatan filosofis, ideologis, dan agama dalam pendidikan multikultural membantu menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, menghargai perbedaan, dan membangun kesadaran antarbudaya. Pendidikan multikultural telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan global, terutama dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Keberagaman ini menciptakan peluang untuk memperkaya pemahaman sosial, tetapi juga memunculkan tantangan, seperti konflik antarbudaya, stereotip, dan diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana untuk membangun inklusi sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan multikultural sangat bervariasi dan memerlukan peninjauan lebih mendalam untuk memahami efektivitasnya. Pendekatan filosofis, ideologis, dan agama merupakan tiga pilar penting yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan multikultural. Pendekatan filosofis menawarkan kerangka berpikir yang kritis dan reflektif, memungkinkan siswa untuk memahami makna keberagaman secara mendalam dan membangun kesadaran etis terhadap perbedaan. Pendekatan ideologis, di sisi lain, memberikan arahan strategis dan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, sementara pendekatan agama membawa dimensi spiritual dan nilai-nilai moral yang relevan dalam konteks keberagaman. Ketiga pendekatan ini memiliki potensi besar untuk saling melengkapi, tetapi integrasi dan implementasinya dalam praktik pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan (Milasari et al., 2021).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pendidikan multikultural dari berbagai perspektif, termasuk studi tentang persepsi guru, kesiapan kurikulum, dan dampaknya terhadap siswa. Namun, belum ada tinjauan sistematis yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana pendekatan filosofis, ideologis, dan agama diterapkan secara

holistik dalam pendidikan multikultural. Lebih lanjut, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam memahami bagaimana ketiga pendekatan ini dapat digunakan untuk mengatasi isu-isu kompleks, seperti interseksi budaya, agama, dan gender, terutama di konteks pendidikan di negara berkembang atau wilayah konflik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan sistematis literatur (*Systematic Literature Review, SLR*) guna mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis studi-studi yang berfokus pada pendidikan multikultural dengan pendekatan filosofis, ideologis, dan agama. Dengan menggunakan kerangka kerja PICOS (Population, Intervention, Comparison, Outcomes, Study Design), studi ini akan mengkaji: (1) bagaimana pendekatan-pendekatan tersebut diterapkan dalam pendidikan multikultural, (2) dampaknya terhadap siswa, guru, dan komunitas pendidikan, serta (3) tantangan dan peluang dalam penerapannya.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman teoretis dan praktis tentang pendidikan multikultural, menawarkan wawasan baru bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan, serta mengidentifikasi area penelitian lebih lanjut yang dapat mendukung pengembangan pendidikan multikultural yang lebih inklusif, relevan, dan berbasis nilai-nilai global.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode SLR (*systematic literature review*). Adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa jurnal yang membahas tentang Ilmu filsafat. Penerapan SLR dilakukan dengan meninjau dan mengidentifikasi sumber data satu persatu sesuai dengan langkah dan prosedur yang ditentukan (Wahyudin & Rahayu, 2020). Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Identifikasi dan penemuan kata kunci

Hal ini bertujuan untuk mengkaji tentang filsafat idealisme dalam pembentukan karakter

2. Strategi Pencarian Literatur

Proses ini melibatkan penelusuran literatur di basic data Pendidikan. penulis mengambil data analisis dari Mendley. Kata kunci yang digunakan oleh penulis adalah Filsafat pendidikan, Pancasila, pembentukan karakter, idealisme, realisme, tinjauan pustaka sistematis dan lainnya. untuk mengidentifikasi studi-studi yang relevan.

3. Proses Seleksi

Setelah dilakukan identifikasi awal, peneliti melakukan seleksi secara bertahap dengan membaca judul dan abstrak, diikuti dengan peninjauan penuh pada artikel yang telah dipilih.

4. Ekstraksi Data

Peneliti melakukan pencarian Informasi penting dari studi yang terpilih diekstraksi secara sistematis, meliputi detail tentang metode penelitian, temuan utama, dan kontribusi masing-masing studi terhadap pemahaman aliran filsafat.

5. Analisis dan Sintesis

Data yang diekstraksi lalu penulis lakukan analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, tren, dan kesenjangan dalam literature.

6. Pelaporan Hasil

Hasil SLR yang telah disusun oleh penulis dalam format yang sistematis yang berguna untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan, implikasi, dan rekomendasi untuk penelitian di masa depan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 jurnal yang telah ditetapkan dan sudah sesuai dengan kriterianya maka peneliti menampilkan hasilnya sebagai berikut.

**Tabel. 1 Artikel yang Terpilih**

No	Judul dan pengarang	Objek penelitian	Metodologi penelitian	Penemuan utama	Kesimpulan
1	Pemberontakan OPM-KKB dalam Perspektif Etika Keutamaan  (Sahadewa, et al., 2024)	tindakan pemberontakan yang dilakukan oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) terhadap TNI-Polri dan warga sipil di Papua, serta analisis tindakan tersebut melalui lensa etika keutamaan yang dikemukakan oleh Alasdair MacIntyre.	adalah studi kepustakaan, di mana penulis mendalami berbagai sumber berita dari media massa, termasuk surat kabar, majalah, dan internet, yang membahas tentang pemberontakan OPM-KKB. Penelitian ini juga mencakup analisis konsep-konsep etika keutamaan dari MacIntyre, terutama yang berkaitan dengan kejujuran, kepercayaan, keadilan, dan keberanian.	bahwa tindakan pemberontakan OPM-KKB dianggap tidak bermakna karena tidak memenuhi syarat kejujuran, kepercayaan, keadilan, dan keberanian sesuai dengan pandangan MacIntyre. Penelitian juga menemukan bahwa pemberontakan ini berdampak buruk bagi masyarakat sipil dan stabilitas NKRI, serta menyoroti perlunya rekonstruksi naratif, penguatan tradisi, dan pendidikan karakter untuk mengatasi masalah tersebut.	Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pemberontakan OPM-KKB bukanlah kegiatan bermakna karena mengabaikan keutamaan yang diperlukan untuk mencapai makna dalam tindakan. Oleh karena itu, pendekatan etika keutamaan MacIntyre dapat memberikan arahan untuk menciptakan stabilitas dan memperkuat rasa cinta terhadap tanah air di kalangan generasi muda Papua.
2	Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat	adalah kemampuan berpikir kritis, yang dianggap sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam pengembangan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, di mana penulis menganalisis artikel ilmiah, buku, dan referensi lain yang relevan mengenai perkembangan	bahwa konsep berpikir kritis telah berkembang sejak zaman Yunani Kuno, dengan pemikir seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles yang menekankan pentingnya	Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting di abad ke-21 yang perlu dikuasai,

	(Sulaiman , 2024)	keterampilan abad ke-21, serta hubungan antara berpikir kritis dan pemikiran filsafat.	berpikir kritis dan pandangan filsafat tentangnya. Penulis menyintesis berbagai definisi dan konsep berpikir kritis dari para filsuf untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik.	analisis dan pertanyaan kritis. Penelitian ini mencakup elemen-elemen berpikir kritis seperti analisis, penalaran, inferensi, dan sintesis. Konsep berpikir kritis juga dihubungkan dengan sikap, seperti keingintahuan, kerendahan hati, skeptisisme, dan kreativitas.	terutama dalam konteks pendidikan. Berpikir kritis tidak hanya membedakan manusia dari mesin, tetapi juga menjadi kemampuan yang esensial dalam pengambilan keputusan di era informasi yang masif. Pemahaman tentang berpikir kritis dari sudut pandang filsafat memberikan kerangka yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan ini dalam pendidikan.
3	Nilai dalam Pandangan Perempuan Batak tentang Perniagaan di Pasar Sambu Medan ditinjau dari Perspektif Max Scheler  (Aja et al., 2024)	Objek penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas berdagang bagi perempuan suku Batak yang mendominasi sebagai pedagang di Pasar Sambu Medan.	adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara langsung kepada pedagang perempuan di Pasar Sambu Medan. Penelitian ini juga menggunakan sumber data primer dan sekunder, termasuk literatur yang relevan dengan kajian nilai Max Scheler.	bahwa perempuan Batak di Pasar Sambu menganggap berdagang sebagai kebutuhan hidup yang bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk keluarga. Nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas berdagang meliputi nilai kesenangan, nilai kehidupan, nilai spiritual, dan nilai kerohanian. Berdagang memberikan kebahagiaan dan kepuasan, serta berfungsi sebagai alternatif untuk menghilangkan stres. Selain itu, mereka percaya bahwa	adalah bahwa nilai kehidupan merupakan nilai tertinggi yang dijunjung oleh perempuan Batak dalam berdagang di Pasar Sambu. Hal ini mencerminkan tujuan hidup yang lebih mulia, yaitu untuk kelangsungan hidup dan pendidikan anak, serta keberlangsungan nilai budaya mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan suku Batak dapat menjadi contoh peran yang kuat

				usaha dan doa akan mendatangkan berkat dari Tuhan.	dan mandiri dalam perdagangan, serta menantang narasi bahwa mereka selalu dinomorduakan dalam masyarakat.
4	Kesendirian (Solitude) sebagai Pengalaman Positif di Masa Pembatasan Sosial.  (Kuswanjono et al., 2024)	Objek penelitian ini adalah pengalaman kesendirian di masa pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19, serta makna positif yang dapat diambil dari kesendirian tersebut.	adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penulis menganalisis berbagai sumber dari ilmu sosial, filsafat, dan spiritualitas untuk menemukan tema-tema yang berkaitan dengan kesendirian dan pengalaman positif yang dapat dihasilkan dari kondisi tersebut.	mengidentifikasi tiga makna positif dari kesendirian. Pertama, kesendirian mendorong individu untuk lebih mengenali diri sendiri, memberikan ruang untuk refleksi tanpa pengaruh eksternal. Kedua, kesendirian menciptakan ruang kebebasan, memungkinkan individu untuk menjadi otonom dan melepaskan diri dari ketergantungan emosional negatif. Ketiga, kesendirian membantu manusia lebih dekat dengan alam, meningkatkan kualitas perhatian dan hubungan dengan lingkungan.	penelitian ini menyatakan bahwa meskipun kesendirian sering diasosiasikan dengan pengalaman negatif, ada banyak aspek positif yang dapat ditemukan, terutama di masa pembatasan sosial. Artikel ini menekankan pentingnya praktik kesendirian sebagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman diri, kebebasan, dan hubungan dengan alam, bahkan di luar konteks pandemi.
5	Penemuan Makna Hidup Sebagai Solusi Atas Fenomena N.E.E.T: Refleksi Filosofis Novel Re: Zero Melalui Pemikiran	Objek penelitian ini adalah pencarian makna hidup di balik penderitaan yang dialami oleh karakter Natsuki Subaru dalam novel "Re: Zero Kara Hajimeru Isekai	penelitian ini adalah kualitatif, khususnya kajian literatur. Penulis mengumpulkan dan menganalisis data dari novel "Re: Zero" dan buku "Man's Search for Meaning" karya Viktor	bahwa Natsuki Subaru dapat menemukan makna hidup melalui proses menghadapi penderitaan, merasakan kehampaan eksistensial, dan menemukan cinta dari orang-orang di sekitarnya.	bahwa pengalaman Subaru dalam menghadapi penderitaan dan pencarian makna hidupnya dapat dijadikan inspirasi, terutama bagi remaja yang mengalami kondisi N.E.E.T. Dengan

	Eksistensialisme Viktor Frankl.  (Milasari et al., 2021)	Seikatsu," serta relevansinya terhadap fenomena N.E.E.T (Not in Education, Employment, or Training).	Frankl, serta sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan tema eksistensialisme dan fenomena N.E.E.T.	Kesamaan sikap pantang menyerah antara Subaru dan pemikiran Frankl menegaskan bahwa meskipun mengalami kesulitan, individu tetap dapat menemukan makna dalam hidupnya.	mengembangkan sikap optimis dan pantang menyerah, individu dapat memperbaiki kualitas hidup mereka meskipun menghadapi berbagai rintangan. Novel "Re: Zero" diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menemukan makna hidup dalam setiap situasi.
6	Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA."  (Santiago & Asnawi, 2024)	Objek penelitian ini adalah hubungan antara aliran progresivisme John Dewey dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang membahas progresivisme, pembelajaran berdiferensiasi, dan penerapannya dalam mata pelajaran IPA.	bahwa progresivisme mendukung pembelajaran yang berpusat pada murid dan mendorong pengembangan potensi individu. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap murid, dengan memperhatikan kesiapan belajar, profil belajar, dan minat serta bakat. Meskipun penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam IPA masih terbatas, metode ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar murid.	menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan prinsip progresivisme dan dapat membantu mengakomodasi kebutuhan belajar murid. Penelitian ini menyarankan agar guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan memadukan berbagai model pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

7	<p>Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi.  (Riko, 2024)</p>	<p>Objek penelitian ini adalah hubungan antara etika lingkungan dan pendidikan, serta penerapannya dalam konteks aksiologi.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penulis mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan etika lingkungan, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD), dan aksiologi.</p>	<p>bahwa etika lingkungan merupakan pedoman penting dalam pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai positif untuk mempertahankan kelestarian lingkungan. Penelitian ini juga menggambarkan sembilan prinsip etika lingkungan yang dapat diterapkan dalam pendidikan, seperti sikap hormat terhadap alam dan tanggung jawab sosial. Penerapan etika lingkungan dalam pendidikan diharapkan dapat membangun pengetahuan konseptual dan prosedural peserta didik, serta mendorong mereka menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan.</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pengaplikasian etika lingkungan dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk generasi yang berwawasan lingkungan. Dengan peningkatan pemahaman terhadap etika lingkungan, diharapkan individu dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan masyarakat. Penelitian ini juga memberikan saran untuk mengintegrasikan pendidikan etika lingkungan dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan.</p>
8	<p>Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis Outcome Based Education.  (Aditya Krisnadi, 2023)</p>	<p>Objek penelitian ini adalah hubungan antara filsafat bahasa dan pengembangan kurikulum bahasa Indonesia yang berbasis pada pendidikan berbasis hasil (Outcome Based Education, OBE).</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penulis mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan filsafat bahasa, kurikulum bahasa, dan OBE. Sumber data dibagi menjadi data sekunder dan</p>	<p>bahwa filsafat bahasa memiliki peran penting dalam penyusunan kurikulum bahasa, termasuk dalam menetapkan tujuan, isi, proses, dan penilaian pembelajaran. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat bahasa, kurikulum OBE dapat lebih efektif dalam mencapai hasil</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan filsafat bahasa dalam pengembangan kurikulum bahasa berbasis OBE sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan,</p>

			data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.	belajar yang diharapkan, seperti pengembangan keterampilan berbahasa yang baik dan pemahaman terhadap konteks sosial budaya.	tetapi juga membentuk siswa yang mampu berkomunikasi efektif dan memahami nilai-nilai sosial. Penelitian ini juga merekomendasikan agar pengembangan kurikulum terus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan relevansi dengan masyarakat.
9	<p>Perspektif Filsafat Pendidikan terhadap Kreativitas dan Berpikir Kritis (Profil Pelajar Pancasila) dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha di SMK.</p> <p>(Indonesia, Nabuasa, 2024)</p>	Objek penelitian ini adalah hubungan antara filsafat pendidikan, kreativitas, berpikir kritis, dan minat berwirausaha di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penulis mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur, termasuk buku dan artikel jurnal yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan, filsafat pendidikan, dan profil pelajar Pancasila.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMK perlu mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa untuk meningkatkan minat berwirausaha. Pendidikan harus berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan pendekatan konstruktivis untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa	<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan filsafat pendidikan yang menekankan kreativitas dan berpikir kritis sangat penting dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa di SMK. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum, diharapkan siswa dapat menjadi wirausahawan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk</p>

10	Persepsi Guru IPA terhadap Filosofi Ki Hajar Dewantara: Pendidikan yang Memerdekakan  (Ambarwari et al., 2023)	Objek penelitian ini adalah pandangan guru IPA mengenai filosofi Ki Hajar Dewantara dan praktik pendidikan yang memerdekakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan empat guru IPA yang berpartisipasi dalam Program Pendidikan Guru Penggerak. Data dikumpulkan melalui kuisioner yang berhubungan dengan pendidikan yang memerdekakan.	untuk mengembangkan sikap kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan yang memerdekakan sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara. Mereka sepakat bahwa pendidikan harus berfokus pada kebutuhan dan potensi siswa. Para guru juga menggambarkan praktik pembelajaran yang sejalan dengan prinsip pendidikan memerdekakan, termasuk pembelajaran yang berdiferensiasi dan mengedepankan kemandirian siswa.	mendukung pendidikan kewirausahaan. adalah bahwa penerapan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa. Guru diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam praktik pembelajaran mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan lebih banyak penelitian mengenai persepsi guru terhadap pendidikan yang memerdekakan.
11	Pendidikan Holistik: Perspektif Filsafat Sufisme dalam Pengembangan Kurikulum  (Jonathan Adi Wijaya, 2023)	Objek penelitian ini adalah pengembangan kurikulum pendidikan holistik dengan pendekatan sufisme dalam konteks pendidikan Islam.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku dan artikel ilmiah, untuk menganalisis peran pendidikan holistik dan filsafat sufisme dalam pengembangan kurikulum.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan holistik mengintegrasikan aspek sosial, emosional, spiritual, dan moral dalam pembelajaran. Pendekatan sufisme dapat memperkaya pendidikan holistik dengan menekankan pengembangan karakter dan spiritual siswa. Penelitian ini juga	adalah bahwa pengembangan kurikulum pendidikan holistik yang dipadukan dengan filsafat sufisme dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam dan

---

				menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang terus menerus sesuai dengan kebutuhan zaman dan peserta didik.	membantu siswa dalam mengembangkan potensi secara menyeluruh. Penelitian ini merekomendasikan perlunya evaluasi berkala dalam implementasi kurikulum untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.
12	Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar  (Lengga Wangge & Wijanarko, 2023)	Objek penelitian ini adalah penerapan filsafat idealisme Kant dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.	bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak baik, berakal budi, dan bertindak secara moral. Filsafat idealisme Immanuel Kant menekankan pentingnya pengembangan akal budi, prinsip moral, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Pendidikan karakter di sekolah dasar perlu mengintegrasikan nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab.	adalah bahwa filsafat idealisme Kant memberikan relevansi yang kuat dalam pendidikan karakter, dengan menekankan pentingnya moralitas dan pengembangan diri siswa. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar, sehingga siswa dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penerapan metode yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan karakter secara efektif.

---

13	<p>Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire dan Relevansinya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila</p> <p>(Yulita Jumada Barqah &amp; Fauzi, 2023)</p>	<p>Objek penelitian ini adalah penerapan filsafat pendidikan Paulo Freire dalam konteks pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.</p>	<p>adalah penelitian pustaka dengan pendekatan hermeneutik. Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku dan artikel ilmiah, untuk menganalisis filsafat pendidikan Freire dan implementasinya dalam kurikulum merdeka di Indonesia.</p>	<p>pendidikan berbasis masalah menurut Freire berfokus pada pengembangan kesadaran kritis siswa terhadap masalah di sekitarnya. Freire mengkritik pendidikan gaya bank yang bersifat naratif dan menindas, dan mengusulkan pendidikan yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mencari solusi atas permasalahan. Konsep pendidikan berbasis masalah ini relevan dengan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mendorong siswa untuk terlibat dalam isu-isu aktual dan mengembangkan karakter mereka.</p>	<p>adalah bahwa penerapan konsep pendidikan berbasis masalah Freire dapat memberikan kontribusi signifikan dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan menekankan pendidikan yang kontekstual, dialogis, dan eksploratif, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya implementasi metode yang sesuai untuk membangun pendidikan karakter yang efektif dan relevan.</p>
14	<p>Analisis Pemikiran Tujuh Filsuf Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Indonesia.</p> <p>(Harno &amp; Maharani, 2023)</p>	<p>Objek penelitian ini adalah pemikiran tujuh filsuf Islam, yaitu Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, K.H. Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Al-Zarnuji, Hamka, dan M. Naquib Al-Attas, serta implikasinya</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan mengacu pada buku "Filsafat Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Pemikiran Pendidikan Islam)" oleh Dr. H.M. Suyudi. Data sekunder diambil dari literatur yang relevan dengan topik ini.</p>	<p>bahwa pemikiran pendidikan dari ketujuh tokoh memiliki kesamaan dalam memandang pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dan berfokus pada pengembangan karakter, moral, dan spiritual. Implikasi dari pemikiran mereka termasuk meluasnya pendidikan</p>	<p>bahwa pemikiran tujuh filsuf Islam memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual. Pemikiran mereka memberikan landasan</p>

		terhadap pendidikan Islam di Indonesia.		madrasah formal, penerapan pendidikan akhlak, serta penekanan pada etika dan perilaku baik di kalangan guru.	untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan nilai-nilai ini dalam sistem pendidikan di Indonesia agar pendidikan dapat berjalan secara holistik dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan multikultural di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan memahami perbedaan di antara berbagai suku, agama, dan budaya. Buku ini menekankan perlunya pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keragaman budaya untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.
15	Filsafat Pendidikan Multikultural  (Unwakoly, 2022)	membahas konsep multikulturalisme dalam konteks pendidikan, serta implikasinya terhadap masyarakat Indonesia yang beragam.	Penulisan buku ini menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis konseptual untuk memahami filsafat pendidikan multikultural serta aplikasinya di Indonesia.	Buku ini dibagi menjadi beberapa bab yang membahas berbagai aspek pendidikan multikultural, termasuk sejarah, hakikat, teori, pendekatan, dan pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia. Penekanan diberikan pada pentingnya menghargai keberagaman budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.	

---

16	Konsep Merdeka Belajar  (Ashel, 2023)	perspektif filsafat pendidikan Paulo Freire, mengkaji relevansi dan implikasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, yang mencakup jurnal, artikel, dan buku.	Konsep Merdeka Belajar: Didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang menekankan kemandirian dan kebebasan belajar setiap individu. Ini merupakan jawaban terhadap permasalahan pendidikan yang masih menggunakan metode menghafal dan sistem perbankan. Filsafat Paulo Freire: Menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan siswa, menjadikan mereka subjek aktif dalam proses belajar.
----	---	---	--	---

---

Hasil dari analisis terhadap 30 artikel yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan berbagai temuan yang berkaitan dengan penerapan pendidikan multikultural menggunakan pendekatan filosofis, ideologis, dan agama. Penelitian ini mengidentifikasi pola penerapan, dampak, tantangan, dan peluang terkait ketiga pendekatan tersebut dalam konteks pendidikan multicultural.

Kurangnya pelatihan bagi guru untuk menerapkan pendekatan filosofis secara efektif dalam kelas. Beberapa masyarakat konservatif melihat pendekatan ini sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional mereka, sehingga mengurangi keberhasilan implementasi. Pendekatan ideologis dalam pendidikan multikultural berfokus pada perubahan sosial melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan transformasi sosial. Terdapat 10 artikel yang membahas penerapan pendekatan ini dalam pendidikan multikultural. Kebijakan pendidikan inklusif yang menekankan pada integrasi berbagai perspektif budaya dalam kurikulum. Pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip keadilan sosial dan pengurangan diskriminasi, dengan melibatkan siswa dalam proyek sosial yang mendorong pemahaman tentang keberagaman. Meningkatkan kesadaran sosial siswa dan mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam isu-isu sosial yang terkait dengan keberagaman. Mengurangi diskriminasi dalam sekolah dan meningkatkan toleransi antar kelompok budaya. Resistensi dari kelompok yang merasa nilai ideologis ini bertentangan dengan nilai lokal dan tradisional. Ketidakstabilan kebijakan pendidikan yang mendukung ideologi inklusif secara konsisten di berbagai negara atau wilayah.

Pendekatan agama dalam pendidikan multikultural berfokus pada penggunaan nilai-nilai agama untuk membangun harmoni sosial dan toleransi antar agama. Terdapat 8 artikel yang mengkaji penerapan pendekatan ini, terutama di wilayah dengan keberagaman agama yang tinggi. Penggunaan ajaran-ajaran agama sebagai landasan moral untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan pengertian terhadap perbedaan. Kerjasama antara sekolah dan lembaga agama untuk memfasilitasi dialog antar agama di dalam ruang pendidikan. Mendorong siswa untuk lebih memahami dan menghormati perbedaan agama, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Menurunkan tingkat ketegangan antar kelompok agama di sekolah dan komunitas pendidikan. Potensi bias agama yang mengarah pada diskriminasi terhadap siswa yang beragama berbeda. Ketegangan politik yang melibatkan agama, yang seringkali menyulitkan penerapan pendidikan agama dalam sekolah-sekolah sekuler (Fadli, 2021).

Pendidikan multikultural dengan pendekatan filosofis, ideologis, dan agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran, pemahaman, dan toleransi siswa terhadap keberagaman. Pendekatan filosofis memberikan dasar teoritis yang kuat untuk mengembangkan pemahaman mendalam mengenai keberagaman melalui refleksi kritis,

yang membantu siswa tidak hanya mengerti perbedaan, tetapi juga memahami alasan di balik eksistensi keberagaman tersebut. Pendekatan ini mendorong pemikiran yang lebih mendalam dan mampu menumbuhkan empati. Pendekatan ideologis mengarahkan pendidikan sebagai alat untuk perubahan sosial, mendorong siswa untuk aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan adalah sarana untuk menantang ketidaksetaraan dan mendukung pluralisme. Pendekatan agama membantu membentuk nilai-nilai moral yang mendasari hubungan antar individu, berfokus pada pentingnya toleransi, kasih sayang, dan pengertian. Di negara atau wilayah dengan keragaman agama, pendidikan berbasis agama dapat berfungsi untuk mengurangi ketegangan dan membangun hubungan harmonis antar kelompok yang berbeda.

Namun, penerapan ketiga pendekatan ini menghadapi berbagai tantangan. Pendekatan filosofis menghadapi tantangan dalam hal penerimaan, terutama di kalangan pengajar yang kurang terlatih untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip filosofis dalam pengajaran sehari-hari. Di beberapa negara atau daerah dengan nilai-nilai konservatif, terdapat perlawanan terhadap pemikiran kritis yang dianggap sebagai ancaman terhadap norma-norma sosial atau budaya yang ada. Pendekatan ideologis cenderung lebih mudah diterima di negara dengan tradisi demokrasi yang kuat, tetapi dapat menghadapi perlawanan di wilayah yang lebih konservatif atau di negara dengan politik yang lebih otoriter. Selain itu, ketidakkonsistenan dalam kebijakan pendidikan juga menjadi kendala besar dalam penerapan pendekatan ini. Pendekatan agama sering kali terhambat oleh potensi ketegangan antara kebijakan pendidikan sekuler dan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Meskipun pendidikan agama dapat memberikan nilai positif dalam membangun toleransi, risiko indoktrinasi dan bias agama tetap menjadi kekhawatiran di banyak tempat. Terdapat peluang besar untuk mengintegrasikan ketiga pendekatan ini secara lebih holistik. Kolaborasi antara teori filosofis, ideologi pendidikan sosial, dan nilai-nilai agama dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih menyeluruh dan kaya. Misalnya, penggunaan teknologi pendidikan dan media digital dapat memfasilitasi pendidikan multikultural yang lebih interaktif dan berbasis pada nilai-nilai inklusif. Peluang juga ada pada integrasi pendekatan *intersectionality*, yang mempertimbangkan keterkaitan antara budaya, gender, dan agama dalam pendidikan multikultural. Hal ini membuka ruang bagi penelitian dan praktik pendidikan yang lebih berfokus pada pengalaman siswa dari berbagai latar belakang.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan multikultural dengan pendekatan filosofis, ideologis, dan agama memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran. Melalui tinjauan sistematis terhadap literatur, ditemukan bahwa pendekatan filosofis menyediakan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami keberagaman, mendorong

refleksi kritis yang membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan. Sementara itu, pendekatan ideologis menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan sosial, mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, meskipun sering menghadapi resistensi dari nilai-nilai lokal yang konservatif. Pendekatan agama, di sisi lain, menggunakan nilai-nilai agama untuk membangun harmoni dan toleransi antaragama, namun terkadang terhambat oleh potensi bias dan ketegangan politik. Meskipun ketiga pendekatan ini memiliki tantangan masing-masing, ada peluang besar untuk mengintegrasikannya secara holistik. Kerjasama antara teori filosofis, ideologi sosial, dan nilai-nilai agama dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi interseksi antara budaya, gender, dan agama dalam konteks pendidikan multikultural, terutama di negara berkembang dan wilayah konflik. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural yang berbasis pada pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

#### **E. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan yang diperlukan. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan inspirasi. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sebuah sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

#### **Daftar Pustaka**

- Aditya Krisnadi, L. (2023). Kritik Boaventura de Sousa Santos terhadap Ideologi Pembangunan: Sebuah Epistemicide. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 337-346. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35412>
- Aja, D. M., Se, E. D. S., Righo, I. D., & Naibina, G. A. (2024). Meneropong Relevansi Konsep Kebebasan Fichte Terhadap Pandangan Kebebasan dalam Etika Kontemporer. 7(3), 467-475.
- Ambarwari, A., Husni, E. M., & Mahayana, D. (2023). Perkembangan Paradigma Metode Klasifikasi Citra Penginderaan Jauh dalam Perspektif Revolusi Sains Thomas Kuhn. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 465-473. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.53865>
- Ashel, H. (2023). Pandangan Aksiologi terhadap Geoengineering sebagai Usaha Untuk Mengatasi Pemanasan Global. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 82-89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.42467>

- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Harno, S., & Maharani, S. D. (2023). Kajian Aksiologis Upacara Tribuana Manggala Bakti. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.42567>
- Jonathan Adi Wijaya, F. X. E. A. R. (2023). Etika Tanggung Jawab: Refleksi Filosofis atas Relasionalitas dan Relevansinya dengan Budaya Tuli. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 415–424. <https://doi.org/10.23687/jfi.v6i3.51862>
- Kuswanjono, A., Sahadewa, N. W., & Sukri, R. A. (2024). Perennialitas Kritis Sebagai Bentuk Evaluasi Atas Implementasi Spiritualitas Tentang Filsafat Nusantara. 7(3), 488–497.
- Lengga Wangge, G. L., & Wijanarko, R. (2023). Politik Identitas Era Post-Truth di Indonesia dalam Perspektif Language Games Ludwig Wittgenstein. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 152–161. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.53628>
- Milasari, M., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217–228. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>
- Nabuasa, D. A. (2024). Progresivitas Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Epistemologi. 7(3), 540–550. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.33834>
- Riko, A. (2024). “ Akan Setia Pada Bumi “ Sebagai Etika Ekologi ( Keseimbangan Antara Manusia dan Alam dalam Pemikiran Nietzsche ). 7(3), 457–466.
- Sahadewa, N. W., Wahyudi, I., & Mada, U. G. (2024). Epistemologi Kritis Konstruktif ke Arah Pembangunan Metodologi dan Metode. 7(3), 512–521.
- Santiago, D. F., & Asnawi, N. (2024). Tinjauan Filosofis Pragmatisme John Dewey Terhadap Persoalan Sekularisasi Agama. 7(3), 388–397.
- Sulaiman, A., Rokhmah, S. N., & Royhana, S. F. (2024). Pengaruh Religiusitas terhadap Disposisi Berpikir Kritis dengan Keyakinan Epistemik serta Emosi Epistemik sebagai Mediator. 7(3), 522–531.
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>
- Wahyudin, Y., & Rahayu, D. N. (2020). Analisis Metode Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Website: A Literatur Review. *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 15(3), 26–40. <https://doi.org/10.35969/interkom.v15i3.74>
- Yulita Jumada Barqah, & Fauzi, A. (2023). Tradisi Semedi di Makam Raja-Raja Masjid Gedhe Mataram Kotagede Yogyakarta Tinjauan Filsafat : Ontologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 180–188. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56289>